

PERILAKU SUFI SEMASA REMAJA
(Studi atas Tasawuf Akhlaki dalam Persepektif Muhammad Idris Jauhari)

¹Moh. Samhadi
syamhadi35@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku sufi merupakan tindakan mulia, karena di dalam pelaksanaan setiap hari merupakan pengaplikasian ajaran Islam yang hakeki. Tujuan dalam pelaksanaan tersebut adalah untuk mencapai tingkatan Ihsān. Namun pada saat ini ada asumsi yang salah terhadap pengaplikasian tasawuf tersebut, sehingga ada anggapan bahwa orang yang bisa melaksanakan tasawuf hanya orang-orang tertentu saja. Sehingga hal ini, bisa menjadi penghambat bagi orang yang mau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya remaja. Untuk mengetahui lebih dalam tentang hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu kajian tokoh. Adapun metode yang digunakan adalah metode verstehen, interpretasi, histori, deskripsi, dan induksi. Dari metode ini, peneliti kemudian menganalisis data yang ada, sehingga beberapa konsep pemikiran Muhammad Idris Jauhari, diantaranya untuk mengaplikasikan perilaku sufi semasa remaja bukanlah kendala bagi seorang remaja, karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Berkenaan dengan pengaplikasian perilaku sufi semasa remaja sangatlah tepat untuk dilakukan bagi seorang remaja. Yang mana pada masa ini adalah masa perkembangan yang sangat produktif, jika tidak dibina dengan baik moralnya maka akan berdampak bagi fase selanjutnya. Oleh karena itu, sangat pas penerapan tasawuf akhlaki yang mengedepankan aspek moral.

Kata Kunci: Sufi, Remaja, Muhammad Idris Jauhari

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Sufi behavior is a noble act, because in daily implementation is the application of hakeki Islamic teachings. The purpose of such implementation is to reach the level of Ihsān. But at this time there is a wrong assumption about the stuffiness of Sufism, so there is an assumption that people who can carry out Sufism are only certain people. So this, can be an obstacle for people who want to apply it in everyday life, especially teenagers. To find out more about it, researchers use a qualitative research approach that is the study of figures. The methods used are verstehen methods, interpretation, history, description, and induction. From this method, researchers then analyzed the existing data, so that some concepts of Muhammad Idris Jauhari's thinking, including to apply Sufi behavior during adolescence is not an obstacle for a teenager, because basically humans are created to worship Him. With regard to the application of Sufi behavior during adolescence is very appropriate to do for a teenager. Which at this time is a time of very productive development, if not built properly morally it will have an impact on the next phase. Therefore, it is very fitting that the application of Tasawuf akhlaki that prioritizes moral aspects.

Keywords: Sufisme, Teenager, Muhammad Idris Jauhari

A. PENDAHULUAN

Dengan perubahan zaman yang terus berkembang dan maju, hal-hal yang berkenaan dengan sufistik atau tasawuf terus mengalami perkembangan. Ahli sejarah berbeda pendapat mengenai sejarah munculnya tasawuf. Mereka mengatakan bahwa awal mula munculnya tasawuf sekitar abad ke-2 atau awal abad ke-3 H., namun ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf lahir bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri.² Tetapi walaupun demikian, kemunculan tasawuf ini banyak menghadapi problem. Hal itu disebabkan banyaknya kesalahpahaman masyarakat terhadap sumber tasawuf. Ada yang beranggapan bahwa tasawuf berasal dari masehi (Kristen), ada juga yang mengatakan dari unsure-unsur Hindu-Buddha, Persia, Yunani, Arab dan sebagainya.³

² A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 72.

³Bangun Nasution, Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal, 20

Menurut Muhammad bin Ali al-Qassab, tasawuf memiliki pengertian akhlak yang terpuji dan menjadi ciri khusus orang yang mulia. Sedangkan menurut Ibnu Ujaibah, tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara untuk mencapai Allah SWT, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji.⁴

Tujuan tasawuf pada dasarnya merupakan upaya pembersihan hati dari keinginan-keinginan buruk, dan dari kotoran yang menumpuk akibat dosa besar dan kesalahan. Tasawuf juga bertujuan menyingkirkan perilaku buruk dan perbuatan dosa, menyucikan diri, dan menghiasi hati dengan perilaku yang baik dan terpuji, sebagaimana dituntut oleh Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Sedangkan tujuan akhir tasawuf adalah membantu kaum beriman untuk mencapai *Ihsān*, atau tingkat kesempurnaan akhlak, dengan menjadikan Nabi SAW. sebagai teladan sempurna.⁵ Tasawuf hadir untuk mengembalikan nilai-nilai Islam yang utuh (*kaffah*) dalam segala aspek kehidupan dan segala ekspresi kemanusiaan. Dengan alasan ini pula, dapat dikatakan bahwa tasawuf dapat dipraktikkan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat sesuai dengan masa kini. Tasawuf adalah sebuah esoterik atau penghayatan keagamaan batin yang menghendaki hidup secara efektif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Tasawuf mendorong dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan dan pengalamannya yang lebih utuh dan tidak terbatas pada salah satu aspek saja, tetapi yang lebih penting adalah keseimbangan (*tawāzun*).⁶

Tasawuf dalam bahasa Arab bermakna membersihkan atau saling membersihkan, dan merupakan kata kerja yang membutuhkan objek berupa manusia. Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang maknanya perbuatan atau penciptaan. Sedangkan dalam hal konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab, atau

⁴ Mihmidaty Ya'cub, *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya* (Surabaya, IAIN SA Press, cet ke-II 2013), hal. 33

⁵ Muhammad Hisyam Kabban, *Tasawuf dan Ihsan*, terj, Zaimul (Jakarta: Serambi, 2007), hal.22

⁶ Mihmidaty Ya'cub, *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya* (Surabaya, IAIN SA Press, cet ke-II 2013), hal. 4

tingkah laku. Jadi, jika kata “tasawuf” dan “akhlak” disatukan, akan terbentuk sebuah frase “tasawuf akhlaki”. Secara etimologi, tasawuf akhlaki ini bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.⁷

Di dalam tasawuf akhlaki, ada beberapa sistem pembinaan akhlak yaitu *Pertama, Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. *Kedua, Tahalli* yaitu upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. *Ketiga, Tajalliyaitu* tahap penyempurnaan kesucian jiwa. Para sufi sependapat bahwa tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya bisa ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu.⁸ Tasawuf akhlaki ini adalah salah satu kunci bagi kehidupan yang lebih baik, utamanya bagi kalangan remaja yang menjadi bibit bagi kehidupan berikutnya, sebagai generasi penerus. Tetapi walaupun demikian, pembahasan tentang tasawuf yang berkaitan dengan remaja tidak begitu mendapat perhatian untuk dikaji dan dipelajari secara mendalam. Banyak yang berasumsi bahwa tasawuf identik dengan orang-orang yang sudah dewasa dan mapan dalam agama, sehingga tidak sembarang orang bisa mencapainya. Kalau ditinjau dari sejarah, banyak pemuda terkemuka yang mampu mempraktikkan perilaku sufi semasa remaja. Salah satunya adalah Syekh Abdul Qadir Jailani, yang merupakan salah satu tokoh sufi muda, sehingga dengan akhlak tasawufnya dikenal hingga saat ini.⁹

Namun, kalau dilihat dari kehidupan sekarang, banyak permasalahan terjadi justru di kalangan remaja, dan hal tersebut menjadi sebuah wacana umum di masyarakat. Misalnya, tawuran antar pelajar, narkoba, geng motor, bahkan sampai ke perbuatan seks bebas. Semua ini menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja, khususnya di kota-kota besar. Rasa ingin tahu yang begitu tinggi, keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru, sikap tidak takut mengambil resiko, kecenderungan untuk bertindak tanpa pertimbangan matang, mudah larut dalam arus pergaulan, dan berpikir

⁷ Bangun Nasution, Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal, 30

⁸ Ibid, 31

⁹ Ibid, 169

pendek, semua itu menempatkan remaja pada posisi yang rawan. Namun, jika mereka bisa mengolah dengan baik kerawanannya tersebut bisa menjadi energi yang besar untuk meraih prestasi yang gemilang.¹⁰ Karena pada saat ini sikap keingintahuan dan mencoba terus bergulir dalam kehidupannya sehari-hari. Jika hal tersebut tidak diperhatikan dan tidak dikendalikan, maka dampaknya akan berakibat pada masa depan mereka.

Sedangkan pengertian remaja itu sendiri adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12-21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.¹¹ Di masa inilah, remaja mencari identitas mereka. Jika tidak dituntun dan diarahkan, maka akan menjadi problem yang luar biasa dalam kehidupan remaja itu sendiri. Dalam permasalahan ini suasana lingkungan sangat mendukung terhadap perkembangan remaja, boleh dikatakan lingkungan positif akan menimbulkan dampak positif bagi remaja, begitu juga sebaliknya. Lingkungan adalah media yang mendukung timbulnya semangat perubahan yang lebih baik, sehingga mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang baik pula. Namun, jika lingkungan tidak mendukung dalam kehidupannya, maka akan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan dalam kehidupan ini. Salah satu contoh, lingkungan kehidupan remaja yang ada di pusat keramaian tidak bermoral, akan menghasilkan remaja yang tidak bermoral juga.

Kehidupan modern membawa remaja pada sikap yang serba instan, sehingga mendorong mereka melakukan banyak cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Inilah yang menjadi sebuah problem bagi remaja. Padahal masa remaja perlu digunakan dengan sebaik-baiknya. Masa remaja ibarat pedang bermata dua. Usia remaja bisa menarik manfaat bagi diri sekaligus mengundang *mudharat*. Jika usia remaja dimanfaatkan dengan kegiatan positif, maka hasilnya akan mendapatkan dampak positif bagi sekelilingnya dan masa depan yang

¹⁰ Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), hal

34

¹¹ Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hal 17

lebih cerah dan bisa memetik hasil yang manis di kehidupan berikutnya. Sebaliknya, manakala masa remaja digunakan sebagai hanya digunakan dengan kegiatan negatif, di kemudian hari akan mendapat penyesalan.

Jika semuanya sudah bisa terkontrol secara baik, maka bukan sesuatu yang mustahil, remaja muslim menjadi unggul di segala bidang. Nabi Muhammad SAW bersabda; dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw, beliau bersabda: *“Ada tujuh kelompok yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya yaitu: Pemimpin yang adil, remaja yang senantiasa beribadah kepada Allah ta’alaa, seseorang yang senantiasa hatinya dipertautkan dengan masjid, dua orang yang saling cinta mencintai karena Allah dimana keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang ketika dirayu oleh wanita bangsawan lagi rupawan, lalu menjawab: “sesungguhnya saya takut kepada Allah”, seseorang yang mengeluarkan shadakah kemudian ia merahasiakannya sampai-sampai tangan kiri tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya meneteskan air mata”.* (HR.Bukhari dan Muslim).

Sesuai dengan hadits di atas remaja harus tetap menjalankan penghambaan kepada Allah swt, tanpa harus menunggu dewasa atau usia lanjut. Karena jika ajaran agama kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal, remaja akan mudah meninggalkan ajaran agamanya, karena terlalu bebas bereksperimen tanpa kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa, perkembangan mental remaja berpengaruh terhadap sikap keagamaan mereka.¹² Oleh karena itu, tasawuf berusaha hadir di kalangan kaum muslimin khususnya di kalangan remaja dengan desain yang sesuai dengan kehidupan remaja penuh kreasi dan sensasi. Sebelumnya, tasawuf identik dengan kaum dewasa, penyendirian diri, tarekat dan lain sebagainya. Ini merupakan hal yang dapat mempersempit gerak dari remaja itu sendiri.

Muhammad Idris Jauhari merupakan sosok yang sangat luar biasa. Pada masa remaja (19), beliau sudah mulai mengembangkan Al-Amien Prenduan dan mendirikan TMI hingga mencapai kesuksesan

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta, Rajawali Press, Cetkan ke-14 2010)Hal. 75

yang luar biasa. Dengan keberhasilan tersebut banyak para tokoh merasa kagum dan takjub terhadap beliau. Seperti kekaguman KH. Maktum Jauhari, selaku adik beliau yang senantiasa menjadi pendamping beliau dalam menjalankan amanahnya, beliau mengatakan "*KH. Muhammad Idris Jauhari adalah seorang pakar, konseptor sekaligus praktisi pendidikan. Ketiganya melekat kuat dalam diri beliau dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain*"¹³. Ungkapan tersebut sesuai dengan realita yang ada, terbukti beliau dapat membawa Al-Amien Prenduan terkenal, khususnya lembaga TMI, tidak hanya dalam Negeri, namun hingga keluar Negeri. Walaupun mencapai keberhasilan begitu pesat, beliau tetap tidak *takabbur*, bahkan beliau dikenal di masyarakat luas dengan sikap *tawadlu*'nya. Seperti yang diungkapkan oleh A. Mustafa Bisri (Gus Mus) Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuh Tholibin, Rembang dan Rais Syuriah PBNU mengatakan "*KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan kyai tawadhu' tokoh pendidik yang terbuka, berwawasan luas, setia terhadap perjuangan, telaten dan sabar ngemong dan mengasuh santri-santrinya*".¹⁴ Selain itu juga, beliau banyak menghasilkan karya-karya yang mendukung penyelesaian masalah dan solusi dari beberapa dimensi kehidupan masa kini. Dari beberapa karya beliau, hampir di dalamnya terkandung unsur-unsur tasawufnya.

Oleh karena itu, berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tasawuf beliau, khusus penerapannya di kalangan remaja sehingga tasawuf menjadi solusi alternatif di kalangan remaja yang notabene banyak masalah yang dihadapi, dengan tujuan penelitian, *Pertama* mengetahui mendasari pemikiran Muhammad Idris Jauhari tentang sufi di kalangan remaja. *Kedua* mengetahui tasawuf akhlaki yang beliau tawarkan untuk menumbuhkan jiwa bertasawuf dalam diri remaja. *Ketiga* mengetahui penerapan tasawuf remaja dalam kehidupan sehari-hari menurut Muhammad Idris Jauhari.

B. PERAN SUFI DI KALANGAN REMAJA

¹³ "Warkat, warta singkat", Al-Amien, Juli 2012, hal. 6

¹⁴ Ibid, 6

Menurut Muhammad Idris sufi adalah seorang yang mengamalkan tasawuf di dalam kehidupan sehari-hari kapan dan di manapun berada.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan tingkah lakunya merupakan tindakan yang senantiasa menjalankan syari'at agama. Dalam hal ini, mereka lakukan untuk mencapai tingkatan yang sebenarnya demi tercapai ihsan dalam dirinya. Tasawuf sendiri menurut Muhammad Idris Jauhari merupakan upaya untuk meluruskan niat dalam hati serta memahami hakekat dari segala sesuatu apapun yang manusia lakukan dalam menjalani kehidupan (beribadah), agar bisa mencapai tujuan akhir yang sebenarnya dari hidup itu sendiri, sesuai dengan kehendak pencipta-Nya.¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa hidup ini harus memahami betul hakekat kehidupan itu sendiri. Bahwa hidup ini adalah ibadah kepada Allah Swt yang merupakan tujuan utama dari diciptakannya manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Adz-Dzariyat* ayat 56 yang artinya “ *Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia, kecuali semata-mata untuk beribadah kepada-Ku*”. Dari ayat ini jelas bahwa hidup merupakan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari kita dituntut tidak lepas dari niat beribadah kepada Allah Swt di manapun dan kapanpun, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan hal tersebut, Al-qur'an dan Hadits merupakan pedoman kita dalam menjalani hidup. Manusia harus berangkat atau berpijak pada keyakinan-keyakinan (*al-Iman*) serta berpedoman pada syari'at Allah (*al-Islam*). Namun, manusia tidak bisa mengaplikasikannya secara profesional, jika tidak memahami cara-cara implementasinya, seperti dalam menjalankan ibadah seakan-akan kita melihat Allah, atau kalau tidak, kita merasa dilihat oleh Allah, hal inilah yang dikenal dengan Ihsan. Ihsan pada hakekatnya merupakan roh atau jiwa, sekaligus buah dari pada Iman dan Islam, maka Iman dan Islam tanpa Ihsan hanya menjadi teori-teori kosong yang tidak aplikatif atau hanya sekedar menjadi kegiatan-kegiatan biasa sehingga

¹⁵ Muhamammad Idris Jauhari “*Anak Muda Menjadi sufi Mengapa Tidak?*” (Mutiara Press, Sumenep, 2003), hal 7

¹⁶ Ibid, hal. 15

tidak meninggalkan kesan apapun bagi pengamalnya.¹⁷ Oleh karena itu, Iman, Islam dan Ihsan tiga hal yang tidak terpisahkan satu sama lain dan saling menguatkan ibarat segitiga sama sisi. Berbicara tentang remaja dan tasawuf merupakan hal yang mungkin asing kita bahas, kerena hal ini terjadi disebabkan beberapa persepsi yang salah tentang tasawuf, yang mana tasawuf itu merupakan sesuatu yang sulit dan hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya. Peneliti beranggapan bahwa hal ini, bisa jadi merupakan politisasi orang Barat dalam menghancurkan Islam. Karena jika asumsi tersebut tetap berjalan maka, tasawuf akan sulit dikenal masyarakat terutama remaja. Padahal dilihat pada substansi dari tasawuf itu sendiri merupakan jalan menuju kehidupan yang sebenarnya.

Tasawuf memang tidak di kenal pada masa Rasulullah Saw, namun aplikasi tasawuf itu sendiri sudah ada pada diri Rasulullah Saw. Tasawuf itu sendiri dikenal pada abad ke-2 Hijriyah. Pada dasarnya hal ini tidak menjadi kendala bagi manusia untuk mempelajarinya. Muhammad Idris mengungkapkan bahwa hal ini sama halnya dengan Iman dengan rukunnya yang enam, yang telah dikodifikasi oleh para ulama dalam Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam, dan Islam dengan rukun-rukunnya sehingga menjadi Ilmu Fiqih. Tasawuf merupakan hal yang layak sebagai kodifikasi dari Ihsan. Lewat tasawuf inilah manusia bisa belajar Ihsan, yaitu tentang hakekat atau esensi Iman dan Islam sehingga mengetahui bagaimana seharusnya beribadah kepada Allah Swt.¹⁸ Berbicara tentang perilaku sufi semasa remaja merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat produktif dan aktif dalam segala bidang serta kritis terhadap lingkungan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa ini berlangsung dari individu yang matang dalam bidang seksual, sampai kematangan sebenarnya, yaitu sekitar usia 30 tahun. Beberapa pakar psikologi membagi masa ini menjadi dua masa. Masa remaja pertama yang berkisar umur 15-20, dan masa remaja kedua pada umur 21-30.¹⁹

¹⁷ Ibid, hal 10

¹⁸ Ibid, hal 11

¹⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Generasi Robbi Rodliyya* (Mutiar Press, Sumenep, cet-2, 2009) hal, 113

Pada masa ini, kehidupan remaja harus diperhatikan secara serius demi terciptanya generasi yang unggul dan berkualitas, Muhammad Idris Jauhari memperhatikan betul pada masa ini, jika masa remaja gagal melakukan tugas-tugas perkembangannya, terutama dalam melaksanakan peralihan ke arah kematangan, maka hal ini akan menyebabkan pada remaja tersebut akan banyak mengalami gangguan psikologi moral dan sosial. Beliau mengungkapkan jika hal ini terjadi maka akan berakibat fatal terhadap perkembangan kepribadiannya lebih lanjut²⁰. Oleh karena itu, bakat dan potensi diri pada remaja harus tersalur pada hal yang positif dan produktif, agar hal ini juga berdampak pada masa selanjutnya, terutama pendidikan agama atau spiritual harus dilaksanakan dengan arif dan bijaksana. Menurut Muhammad Idris Jauhari, ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan pada remaja:

- a. Penanaman akidah yang benar harus sudah dilakukan dengan cara-cara yang lebih mantap.
- b. Remaja mulai dikenalkan pada “hakikat” dari setiap ibadah yang harus dilakukan. Bukan sekedar diajarkan “syariat”nya saja secara doktrinal.
- c. Bimbingan dan pendekatan kepada remaja harus lebih bernuansa “sufistik” (pengahayatan nilai-nilai agama), dan harus dengan cara-cara yang arif dan bijaksana, sesuai dengan kondisi psikologis mereka.²¹

Menurut Muhammad Idris Jauhari perkembangan pada setiap fase selalu menjadi dasar bagi fase selanjutnya, dan perkembangan antara satu fase dengan fase yang lain sangat berkaitan.²² Perkembangan tersebut tidak hanya jasmaniyah saja yang mengalami perkembangan, rohaniyah juga mengalami perkembangan. Jika tidak diasah mulai dari sejak dini maka perkembangan terhadap fase-fase selanjutnya juga akan berpengaruh, sehingga Muhammad Idris Jauhari menekankan pembelajaran tentang hal yang berkenaan dengan rohaniyah juga dikembangkan. Dalam proses pembelajaran tersebut

²⁰ Ibid, hal. 116

²¹ Ibid,hal. 118

²² Muhammad Idris Jauhari, *“Ilmu Jiwa Pendidikan”* (Mutaira Press, Sumenep, Cet-2,2009) hal 30

beliau sepakat bahwa dengan belajar manusia sudah berusaha untuk berubah dan berkembang. Belajar merupakan proses perkembangan manusia menuju sempurna. Dengan belajar remaja berusaha melakukan perubahan dalam dirinya sehingga terbentuk pribadi yang unggul dari segala bidang, baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Belajar bukan sebuah hasil atau produk, tapi sebuah proses atau usaha untuk memperoleh perubahan tertentu dalam dirinya.²³

Dari pembahasan di atas sangatlah jelas, bahwa penerapan tasawuf pada remaja harus diaktualisasikan pada diri remaja agar menjadi pribadi yang unggul yang mengedepankan norma-norma agama. Hal ini, bertujuan untuk membentuk generasi yang unggul dan berkualitas dengan mengedepankan asas moral yang berlandaskan pada agama, sehingga kalau ini sudah ditanamkan pada diri anak akan terbentuk generasi yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta menjadi penggerak terhadap kelangsungan agama Allah di muka bumi ini, demi terbentuknya *baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*.

Remaja yang memiliki akhlak yang baik ini tidak hanya menjadi hal yang biasa-biasa saja dalam pandangan agama Islam. Melainkan ditempatkan pada posisi yang sangat mulia di mata Allah swt. Sesuai dengan firman Allah Swt yang artinya: *Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) dengan cerita yang sebenarnya, sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami kukuhkan hati mereka ketika mereka berdiri (dihadapan raja Dikyanus yang dholim dan sombong) lalu mereka berkata : "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak sekali-kali menyeru tuhan selain Dia. Sebab kalau demikian, sesungguhnya kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". (Al-Kahfi: 13)*²⁴

Hal ini juga dikuatkan sabda Rasulullah Saw dari Abu Hurairah r.a, Beliau bersabda: *"Ada tujuh kelompok yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya*

²³ Ibid, hal 65

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2006), hal. 394

yaitu: *Pemimpin yang adil, remaja yang senantiasa beribadah kepada Allah Swt, seseorang yang senantiasa hatinya dipertautkan dengan masjid, dua orang yang saling cinta mencintai karena Allah dimana keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang ketika dirayu oleh wanita bangsawan lagi rupawan, lalu menjawab: "sesungguhnya saya takut kepada Allah", seseorang yang mengeluarkan shadakah kemudian ia merahasiakannya sampai-sampai tangan kiri tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya meneteskan air mata". (HR.Bukhari dan Muslim).*²⁵

Dengan dasar dalil di atas, Muhammad Idris Jauhari mengungkapkan bahwa tidak ada halangan bagi remaja mengaplikasikan perilaku sufi. Penghargaan pada remaja yang mengamalkan *Iman, Islam, dan Ihsān*, sudah tidak menjadi rahasia umat, bahkan mereka memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah Swt. Karenanya, sangat tidak berasas jika ada asumsi bahwa tasawuf (sebagai implementasi dari *al-Ihsan* yang merupakan roh dari *al-Iman* dan *al-Islam*) hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja sehingga merasa tidak cocok untuk remaja. Dari konotasi dalil tersebut kata beliau sangatlah jelas, bahwa pemudalah yang seharusnya menjadi pelopor utama dalam bertasawuf, sebab merekalah yang mendapatkan pujian dari Allah swt sekaligus janji dari Rasulullah Saw.²⁶

C. KONSEP TASAWUF AKHLAKI DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TASAWUF DI KALANGAN REMAJA

Melakukan suatu aktivitas harus dimulai dengan niat agar apa yang dikerjakan mempunyai tujuan yang jelas, namun sebelum niat, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan sebelum menjalankan aktivitas tersebut. Sikap keyakinan terhadap apa yang harus kita lakukan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan sesuatu, tanpa ini apapun yang dikerjakan akan tidak bernilai adanya. Dalam proses beragama juga yang harus dilakukan

²⁵ Fu'adi Abdul Baqi', *Mutiara Hadits Shohih Bukkhri Muslim*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2005), hal. 317

²⁶ Ibid, hal 16

adalah keyakinan terhadap agama itu. Jadi menumbuhkan keyakinan sebelum melakukan sesuatu sangat penting kedudukannya. Begitu juga dalam penarapan tasawuf dalam diri remaja. Menurut Muhammad Idris Jauhari di dalam buku sufi semasa remaja, ada beberapa hal yang mendorong remaja untuk menumbuhkan perilaku sufi di kalangan remaja di antaranya adalah :

1. *Īyqon an-Nafis* (Menyakinkan Diri)

Sikap keyakinan harus tertanam dengan kuat dalam hati remaja, bahwa tasawuf adalah salah satu proses keberagamaan seorang muslim, bahwa ada asumsi-asumsi yang salah tentang tasawuf itu sendiri hal ini yang harus diluruskan. Remaja harus mampu menyakinkan dirinya bahwa Allah dan rasul-Nya telah memberikan kedudukan yang sangat mulia bagi remaja yang mengaplikasikan keagamaan pada kehidupan sehari-hari. Begitu juga di dalam melaksanakan ibadah, di mata Allah tidak tergantung usia tua atau muda, yang terlihat hanya ke takwaan setiap individu muslim itu sendiri.

2. *Taqwīm an-Nīyah* (Meluruskan Niat)

Niat merupakan hal yang sangat penting dalam segala pekerjaan. Di dalam hadits disebutkan bahwa segala pekerjaan itu tergantung pada niatnya (HR Bukhori Muslim). Dalam melakukan sesuatu baik yang bersifat duniawi atau ukhrowiyah, seorang sufi selalu berniat, paling tidak ada 3 hal. Pertama: niat semata-mata karena Allah Swt (*Mu'āmalah m'al-Lah*), kedua: niat untuk memantapkan diri sebagai kholifah Allah, dengan cara belajar dan mengkaji apa yang terjadi (*Mu'āmalah m'an-nafsi*), ketiga: meniatkan segala pekerjaan dengan niat selaturrehim (*mu'āmalah ma'an-nās wa al-bi-ah*)

3. *Ad-Dirāsah wa al-Istithla'* (Belajar Mengkaji)

Menurut Muhammad Idris Jauhari seorang sufi sejati tidak akan lepas dari pekerjaan sebelum mengetahui apa yang ia kerjakan. Kerena hal ini menyangkut tentang benar atau salah, bermanfaat atau mudarat. Inilah pentingnya ilmu *know-how*. Sehingga ilmu tersebut di kalangan tasawuf dikenal dengan syari'ah.

4. *At-Tafakkur wa at-Tadabbur* (Berpikir dan Merenung)

Seorang sufi setelah melakukan *know-how* langkah selanjutnya adalah memahami dan mendalami substansi atau esensi dari apapun yang dia lihat, dengar ataupun yang dia lakukan. Sehingga seorang sufi selalu berpikir dan merenung atas apa yang dia kerjakan, apa ada hikmah tersirat di balik yang tersurat dan sebagainya. Esensi dalam tasawuf dikenal dengan *haqīqah*. Jika di antara di atas sudah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang remaja. Barulah masuk ke dunia tasawuf akhlaki. Dalam hal ini menurut peneliti sangat pas bagi kehidupan remaja yang memang harus dibina dalam pembentukan akhlak. Di sinilah menurut Muhammad Idris Jauhari langkah selanjutnya dalam membina remaja yang berperilaku sufi.

5. *At-Takhollī wa at-Tahallī* (Membersihkan dan Menghiasi diri)

Setelah melakukan berbagai rentetan di atas, seorang sufi selalu berusaha untuk membebaskan dirinya dari berbagai penyakit hati dan akhlaq yang tercela, seperti takabbur, 'ujub, riya, hasud, tama', malas, ghibah, buhtan, fitnah, dan lain-lain sifat atau penyakit yang merongrong bahkan membatalkan amal ibadahnya. Dan pada saat yang sama, dia selalu berusaha untuk menghiasi dirinya dengan tambahan dan peningkatan ibadah, amal-amal shaleh dan akhlaq karimah. Proses takholli dan tahalli inilah pada hakekatnya yang dalam tasawuf dikenal dengan *thoriqoh*

6. *At-Tajallī* (Menampak)

Apabila proses meyakinkan diri, meluruskan niat, melakukan istithla', *tafakkur* dan *tadabbur* itu bisa dilaksanakan secara istiqamah, maka seorang sufi akan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya dan sekitarnya, kapan saja, di mana saja, dan dalam situasi bagaimanapun. Pada setiap apapun yang dia lihat, dengar, rasakan dan lakukan, pada setiap suka dan duka, karunia dan musibah, kalah dan menang, untung dan rugi dan lain sebagainya. Itu semua dia rasakan atas dasar kebesaran, keagungan dan keadilan Allah Swt. Jika hal ini sudah tertanam dalam jiwa remaja sungguh tidak mustahil jiwanya akan terbentuk menjadi jiwanya "*muthmainnah*" yang rida terhadap apa yang ditentukan Allah Swt terhadap dirinya. Oleh kerana itu Muhammad Idris mengemukakan bahwa hal ini puncak dari

kehidupan muslim yang sufi. Proses *tajallī* inilah dalam tasawuf disebut dengan *Ma'rifah*.²⁷

D. PENERAPAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI OLEH REMAJA

Islam merupakan pedoman hidup dan tuntunan meraih sebuah kesuksesan hidup, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat akherat. Dalam menjalankan hidup menurut Muhammad Idris Jauhari kita tidak boleh memilah-milah apakah ini urusan agama atau bukan urusan agama, dan lain sebagainya. Sebab Islam merupakan pedoman hidup yang harus dijadikan pegangan dalam hidup dalam melakukakn aktivitas sehari-hari oleh seorang muslim. Memisahkan antara hidup dan agama merupakan pemahaman yang salah atau paham sekularisme. Kehidupan seorang muslim terutama seorang pemuda yang sudah mendapatkan janji dari Allah Swt, senantiasa dalam hidupnya berpedoman pada nilai-nilai ajarana agama Allah yang telah diajarkan melalui Rasulullah Saw.²⁸

Menurut Muhammad Idris Jauhari dalam menerapkan sikap-sikap sufistik dalam kehidupan remaja sangatlah sederhana yang penting yakin terhadap apa yang dilakukan tersebut sangat penting serta meluruskan niat, bahwa apa yang kita lakukan hanya semata-mata karena Allah Swt, pelajari apa yang kita lakukan, apakah sesuai dengan syariat atau tidak. Setelah itu renungkan dan pikirkan dengan hati yang jernih, sehingga didapat hakekat dari pekerjaan tersebut. Jika hal itu sudah dilakukan barulah masuk pada aplikasinya, Di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari usaha mengosongkan diri dari perilaku akhlak tercela (*at-takhallī*) harus dilakukan. Dengan tujuan untuk menghindari diri dari kecintaan diri pada urusan dunia. Oleh karena itu, menjalankan aktivitas tersebut tidak boleh tidak harus dihiasi dengan membiasakan diri dengan sikap terpuji (*at-tahallī*). Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal maupun internal segala aktivitas akan mendapatkan nilai sempurna di mata Allah Swt. Apabila hal tersebut berjalan dalam setiap aktivitas sehari-hari, maka kenikmatan dan ketenangan dalam melaksanakan

²⁷ Muhammad Idris jauhari, *Anak Muda Menjadi sufi*, (Mutiara Press, Sumenep, 2003) hal,

²⁸ Muhammad Idris Jauhari, *Mutiara Hikmah*, (Mutiara Press, Sumenep, 2011) hal, 2

akan di dapat, disebabkan hati dan perasaan kita selalu dekat dengan Allah Swt (*tajalli*). Sehingga apa yang dilakukan demikian akan mampu menangkap rahmah dan berokah atas apa yang dikerjakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hatinya akan menjadi tenang (*muthmainnah*), ridho kepada Allah dan diridhoi oleh Allah Swt. (*Radliyatan Mardiyah*).²⁹

Dalam melaksanakan ibadah, Muhammad Idris mengatakan bahwa kunci beribadah dalam kehidupan kita adalah kekhusyukan hati. *Khusyū'* harus dimulai dengan keyakinan bahwa kita butuh terhadap yang kita lakukan serta mengharap ridho dari Allah Swt. Jika kita melakukan suatu amal ibadah tanpa ada cinta, apalagi merasa tidak butuh. Ini akan sulit melaksanakan ibadah secara *khusyū'*. Oleh karena itu, pentingnya menumbuhkan keyakinan dalam hati bahwa kita butuh ibadah untuk meraih sukses dunia akhirat.³⁰ Salah satu syarat untuk menumbuhkan khusyū' kata beliau adalah dengan cara melaksanakan ibadah seolah-olah kita melihat Allah, kalau tidak bisa, kita harus yakin bahwa kita dilihat Allah Swt. Pemaknaan seperti ini lazim disebut dengan *ihsān*³¹. dalam sebuah hadits disebutkan yang artinya, "*engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika tidak, maka (yakinkanlah bahwa) Dia melihatmu*" (HR Bukhari Muslim)

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah peneliti menganalisis dari semua pembahasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Menurut Muhammad Idris Jauhari, untuk mengaplikasikan perilaku sufi semasa remaja bukanlah kendala bagi seorang remaja, karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah pada surat adz-Dzariyat ayat 56 yang intinya, Allah menciptakan Jin dan Manusia semata-mata untuk menyembah kepada Allah Swt. Berkenaan dengan aplikasi perilaku sufi semasa remaja sangatlah tepat untuk dilakukan bagi seorang remaja. Yang mana pada masa ini adalah

²⁹ Ibid. hal 31

³⁰ Muhammad Idris Jauhari, "*Tazkiyah*" (Mutiara Press, Sumenep, 2010), hal 88

³¹ Ibid, hal 89

masa perkembangan yang sangat produktif, jika tidak dibina dengan baik moralnya maka akan berdampak bagi fase selanjutnya. Oleh karena itu, sangat pas penerapan tasawuf yang akhlaki yang mengedepankan aspek moral yang terpuji.

- b. Untuk menumbuhkan sikap bertasawuf pada masa remaja, yang pertama di lakukan adalah penanam keyakinan pada diri remaja, apabila hal ini terjadi akan timbul *ainul yaqīn*, jika hal ini terjadi akan terbentuk dalam diri remaja *haqqul-ya Qīn*. Dari *haqqul-ya Qīn* akan membentuk kecintaan terhadap apa yang akan dikerjakan. Oleh karena itu yakinkanlah dari diri remaja bahwa menjalankan tasawuf merupakan salah satu proses keagamaan seorang muslim, dan remaja harus yakin bahwa Allah dan Rasul-Nya, memberikan penghargaan pada masa remaja bagi yang mengaplikasikan ajaran agama dengan baik, yaitu penghargaan yang sangat mulia di Mata Tuhan. Sebagaimana surat *al-Kahfi* ayat 13 dan hadits yang menyatakan ada tujuh kelompok yang dapat naungan pada hari tiada naungan, salah satunya adalah remaja yang senantiasa beribadah kepada Allah Swt.
- c. Menurut Muhammad Idris Jauhari, cara hidup dengan pengaplikasian perilaku sufi pada remaja sangatlah mudah, lakukan segala pekerjaan dengan niat ibadah, dan mengharap semata-mata ridho Allah Swt, serta berusaha menghindari dari akhlak tercela (*takhallī*) dengan pengaplikasian akhlak terpuji (*tajallī*) di setiap pekerjaan. Maka akan tumbuh pada diri remaja pribadi dzikir *qalbi* yaitu pencapaian sikap *ihsān* dalam setiap kehidupan pada remaja.

Dengan demikian, perilaku sufi pada diri remaja harus ditanamkan pada sejak dini. Melihat problem kehidupan remaja saat ini sungguh di luar batas kewajaran di pandang dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, penerapan tasawuf akhlaki dalam diri remaja sangatlah penting untuk mengatasi problem yang terjadi. Yang mana tasawuf akhlaki titik penekanannya lebih pada perbaikan mental dan hal ini sangat cocok pada penerapan remaja.

Daftar Pustaka

- Alaik S. 2011. *Muda Mudi yang Dicintai Nabi*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah
- Bakker, Anton dan Zubair, A. Charris. 2002. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. Cet ke-10
- Dewi, Heriana Eka. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hag, Tamami. 2011. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hajjaj, Muhammad, Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah.
- Ibnu Hasan, Al-Farobi. 2013. *Muda Luar Biasa*. Yogyakarta: WritingRevo Publishing.
- Isa, Abdul Qodir. 2010. *Hakekat Pesantren*. Terj. Khairul Amru dan Afrizal Lubis. Jakarta. Qisthi Press.
- Jalaluddin. 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali press.
- Jauhari, Muhammad Idris. 2003. *Anak Muda Menjadi Suf. Mengapa Tidak?*. Sumenep: Mutiara Press.
- _____. 2008. *Dzikrullah*. Sumenep: Mutiara Press.
- _____. 2010. *Tazkiya*. Sumenep: Mutiara Press..
- _____. 2012. *dan Mutiara Hikmah*. Sumenep: Mutiara Press.
- _____. 2009. *Generasi Robby Rodliya*. Sumenep: Mutiara Press.
- _____. 2003. *Mencetak Muslim Multi Terampil Anak*. Sumenep: Mutiara Press.
- _____. 2005. *Alumni Pesantren Sebagai Perekat Umat*. Sumenep: Mutiara Press.
- _____. 2013, *Ilmu Jiwa Umum*. Sumenep. Mutiara Press. Cet.12.
- Al-Julail, Nashir dan B. Fatih Aqil, 2013, *Kita dan Akhlak Salaf*, Solo, Aqwan.
- Kabban, Muhammad Hisyam. 2007. *Tasawuf dan Ihsan*. Terj. Zaimul. Jakarta: Serambi.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Nasution, Bangun dan Siregar, Hanum. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Makhtum, Saied. 2013. *Pemuda Kesatria Langit*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.

- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. cet- ke-5.
- Al-Qarni, A'idh. 2010. *Selagi Masih Muda*. Solo: Aqwam.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. Cet ke-14.
- Sholeh, A. Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. Ke-II
- Toriquddin, Muhammad. 2008. *Sekularitas Tasawuf* . Malang: UIN-Malang Press.
- Van Bruinessen, Martin, 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan
- Warkat. 2012. Sumenep: AL-Amien Printing.
- Ya'cub, Mihmidaty. 2013, *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya*. Surabaya: IAIN SA Press, cet ke-2.